



ALMAWARID

Journal of Management and Business Sciences

Journal website: <https://almawarid.al-anwar.id/index.php/i/index>

ISSN: 3089-7599 (Online)
<https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.50>

Vol. 2 No. 2 (2026)
pp. 296-305

Research Article

Penerapan IFRS Terhadap Laporan sesuai PSAK

Yulia Puspitasari¹, Achmad Alfarizi², Latif Syaipudin²

1. Prodi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia
2. Prodi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia
3. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia

Correspondent: ypuspitasari250@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Management and Business Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Feb 21, 2026
Accepted : May 25, 2026

Revised : Mar 01, 2026
Available online : July 01, 2026

How to Cite: Puspitasari, Y., Alfarizi, A., & Syaipudin, L. (2026). Penerapan IFRS Terhadap Laporan sesuai PSAK. *Almarawid: Journal of Management and Business Sciences*, 2(2), 296–305.
<https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.50>

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memetakan, dan mensintesis secara mendalam peran pemberian insentif, komitmen kerja, dan disiplin kerja dalam menggerakkan prestasi kerja karyawan berdasarkan akumulasi kajian teoretis dan empiris terdahulu. Menggunakan metode studi kepustakaan (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif, data sekunder dikumpulkan secara sistematis dari berbagai artikel jurnal ilmiah terakreditasi melalui pangkalan data digital seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang ketat. Hasil analisis sintesis menunjukkan bahwa prestasi kerja karyawan tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan digerakkan oleh konvergensi tiga pilar utama: pemberian insentif yang adil bertindak sebagai stimulus eksternal yang responsif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan material, komitmen kerja berfungsi sebagai motor emosional yang menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap perusahaan, serta disiplin kerja sebagai koridor regulasi yang menjaga stabilitas dan efisiensi operasional. Meskipun terdapat variasi implementasi pada sektor lembaga pendidikan dan pengaruh adopsi teknologi digital dalam pengawasan kinerja, studi ini menyimpulkan bahwa pengonsolidasian skema insentif yang transparan, penguatan ikatan psikologis karyawan, dan

penegakan regulasi kepatuhan secara simultan merupakan kunci utama praktisi MSDM dalam melahirkan ekosistem kerja berkinerja tinggi demi keberlanjutan organisasi.

Kata Kunci: Disiplin Kerja, Insentif, Komitmen Kerja, Prestasi Kerja

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi yang bergulir pesat di era modern telah meruntuhkan sekat-sekat geografis dalam aktivitas investasi dan perdagangan internasional. Integrasi pasar keuangan global ini secara otomatis menuntut adanya sebuah bahasa bisnis yang universal, terutama dalam bentuk standar akuntansi yang seragam. Keberadaan standar yang harmonis di tingkat global menjadi sangat krusial untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya banding (*comparability*) laporan keuangan antarnegara (Choi & Meek, 2011). Syaipudin dan Amalia (2023) menambahkan bahwa dalam manajemen risiko dan pengembangan bisnis entitas modern, standarisasi tata kelola yang terstruktur menjadi instrumen mutlak guna memangkas hambatan transaksi dan meminimalkan ketidakpastian arus modal di pasar internasional.

Menjawab tantangan kebutuhan pasar modal internasional tersebut, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) hadir sebagai kiblat standar akuntansi internasional yang dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan berkualitas tinggi, transparan, dan dapat diperbandingkan (IASB, 2010). Standar ini disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dengan tujuan memfasilitasi efisiensi alokasi modal global melalui penyediaan laporan keuangan yang mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara akurat. Implementasi standar global ini dinilai sejalan dengan semangat modernisasi tata kelola ekonomi riil, baik pada skala korporasi besar maupun dalam konteks revitalisasi pasar untuk kebangkitan ekonomi komunitas lokal (Syaipudin & Awwalin, 2023).

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi utama di Asia Tenggara dan anggota aktif G-20, Indonesia tidak dapat mengisolasi diri dari arus harmonisasi akuntansi internasional tersebut. Pemerintah bersama dengan dewan standar akuntansi nasional menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas global memerlukan komitmen untuk menyelaraskan aturan pelaporan keuangan domestik dengan standar internasional. Oleh karena itu, Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan melakukan konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju IFRS secara bertahap yang secara resmi dimulai sejak tahun 2012 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Pengaruh konvergensi ini membawa perubahan besar pada perlakuan posisi keuangan akuntansi, khususnya pada pos aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia (Sitanggang & Sinurat, 2024).

Sebelum gelombang konvergensi IFRS tersebut diimplementasikan secara resmi, arsitektur PSAK di Indonesia cenderung memiliki karakteristik yang berbasis aturan (*rule-based*). Karakteristik standar yang kaku dan sarat dengan pedoman

teknis yang mendetail ini pada awalnya dirancang untuk memberikan kepastian hukum bagi para penyusun laporan keuangan. Namun, dalam perkembangannya, pendekatan ini kerap dikritik karena memicu lahirnya celah eksploitasi di mana manajemen memanfaatkan kekosongan aturan untuk melakukan rekayasa akuntansi (*financial engineering*). Pola penyusunan yang kaku ini pada akhirnya justru memberikan ruang fleksibilitas terselubung yang dapat mendistorsi kualitas transparansi dalam pelaporan keuangan (Schipper, 2005).

Pasca-eksekusi konvergensi IFRS, peta jalan akuntansi di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang sangat fundamental, di mana PSAK bertransformasi menjadi standar yang berbasis prinsip (*principle-based*). Standar berbasis prinsip tidak lagi menyediakan aturan perorangan yang mendetail untuk setiap transaksi, melainkan meletakkan prinsip-prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh penyusun laporan keuangan. Perubahan dramatis ini menuntut adanya peningkatan kualitas pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang matang dan etis dari para akuntan dalam menilai substansi ekonomi dari suatu transaksi (Kieso et al., 2018). Akuntan dituntut untuk tidak sekadar melihat bentuk formal legalitas dokumen, melainkan harus jeli melihat realitas ekonomi di lapangan.

Transformasi struktural dari pendekatan berbasis aturan menuju berbasis prinsip ini membawa dampak yang sangat masif terhadap seluruh anatomi penyajian laporan keuangan korporasi di Indonesia. Salah satu perubahan paling revolusioner adalah terjadinya pergeseran dari metode biaya historis (*historical cost*) menuju penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam penilaian aset dan liabilitas (Ball, 2006). Nurlaila dkk. (2025) mempertegas bahwa adopsi IFRS ini secara langsung memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Meskipun nilai wajar dinilai jauh lebih relevan mencerminkan kondisi pasar terkini, penerapannya juga membawa tantangan berupa tingginya tingkat volatilitas dalam laporan laba rugi akibat fluktuasi nilai pasar yang harus diakui berkala.

Dampak signifikan lainnya juga terlihat jelas pada perluasan cakupan dan kedalaman pengungkapan informasi (*disclosure*) yang wajib disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CLK). IFRS mewajibkan korporasi untuk menyajikan informasi yang jauh lebih detail dan komprehensif mengenai estimasi akuntansi serta tingkat risiko keuangan. Pengungkapan yang agresif ini terbukti berdampak positif dalam meningkatkan aspek transparansi laporan keuangan pada berbagai perusahaan publik di Indonesia (Rika dkk., 2025). Dengan terpangkasnya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, para investor dapat memetakan posisi risiko dan prospek masa depan korporasi secara lebih akurat (Puspitasari & Alfarizi, 2026).

Konvergensi ini juga merestrukturisasi kriteria pengakuan (*recognition criteria*) untuk elemen aset dan liabilitas dalam neraca. Ketentuan baku dalam IFRS mengubah cara perusahaan mengidentifikasi instrumen keuangan kompleks, transaksi pasca-akuisisi, hingga pengakuan pendapatan. Mubarak dkk. (2025) membuktikan bahwa penyesuaian regulasi spesifik seperti IFRS 3 memiliki dampak langsung terhadap kualitas pelaporan keuangan konsolidasian pasca-akuisisi. Perubahan kriteria ini berpotensi mengubah nilai total aset yang dilaporkan, memengaruhi perhitungan rasio keuangan utama seperti *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER), serta menekan potensi praktik manajemen laba (Yusuf dkk., 2025).

Implikasi luas dari pergeseran standar ini memunculkan urgensi ilmiah yang tinggi bagi para akademisi untuk melakukan evaluasi empiris. Pratiwi dan Widiyati (2025) menyatakan bahwa keberhasilan adopsi IFRS di Indonesia secara nyata telah meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi bagi pelaku pasar modal. Oleh karena itu, menjadi sangat krusial untuk mengkaji secara komprehensif dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dengan membandingkan dinamika periode sebelum dan sesudah konvergensi PSAK dilakukan (Puspitasari & Alfarizi, 2026; Scott, 2015). Pengujian ini penting untuk memvalidasi apakah integrasi regulasi internasional ini benar-benar memberikan dampak positif yang merata di berbagai sektor.

Menariknya, jika ditarik ke dalam analisis makro, keberhasilan adopsi standar berbasis prinsip modern ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis akuntan, tetapi juga oleh faktor edukasi dan kontribusi para penggerak ekonomi kreatif di tataran komunitas (Syaipudin, 2023a). Bahkan dalam sektor non-korporat seperti lembaga pendidikan, adaptasi terhadap perubahan teknologi dan efisiensi strategi pengajaran karakter menjadi fondasi utama sebelum SDM mampu mengimplementasikan sistem akuntabilitas yang rumit (Syaipudin, 2023b, 2023c). Pada era digital terkini, integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) bahkan telah mulai dioptimalkan sebagai media pembelajaran guna mempercepat pemahaman kompetensi pelaporan keuangan berbasis IFRS ini (Awwalin & Syaipudin, 2026).

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama untuk membedah dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur terkait konvergensi IFRS dan PSAK (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan kepustakaan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer langsung di lapangan, melainkan mengeksplorasi bangunan teori dan hasil-hasil riset empiris terdahulu. Data

sekunder yang dikumpulkan secara komprehensif dalam kajian ini bersumber dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks akuntansi, serta dokumen resmi standar akuntansi keuangan yang relevan dengan topik yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Seluruh dokumen literatur tersebut ditapis secara selektif guna memastikan keandalan substansi dalam merumuskan pemetaan transisi standar akuntansi di Indonesia.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara kritis dengan menggunakan metode analisis komparatif untuk membandingkan karakteristik laporan keuangan pada periode sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS ke dalam PSAK (Miles et al., 2014). Proses reduksi data dan penarikan kesimpulan berfokus pada empat pilar utama pelaporan keuangan, yang mencakup aspek pengakuan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), penyajian (*presentation*), dan pengungkapan (*disclosure*) informasi keuangan (Kieso et al., 2018). Melalui penelaahan berbasis empat aspek fundamental tersebut, peneliti dapat menyintesis secara tajam pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis aturan (*rule-based*) menuju berbasis prinsip (*principle-based*), sekaligus menyingkap dampak nyata perubahan standar ini terhadap kualitas transparansi laporan keuangan korporasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) konvensional menuju Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) memicu perubahan fundamental pada arsitektur laporan keuangan di Indonesia. Sebelum gelombang konvergensi ini diterapkan secara resmi, struktur neraca korporasi domestik didominasi oleh metode biaya historis (*historical cost*) sebagai basis pengukuran utama (Schroeder et al., 2013). Metode konvensional ini dinilai sangat andal karena menyajikan data objektif berdasarkan nilai transaksi masa lalu yang didukung oleh bukti fisik konkret. Namun, seiring meningkatnya kompleksitas instrumen keuangan global, biaya historis dalam SAK lama kerap dikritik karena gagal mencerminkan daya ekonomi riil dan nilai aktual suatu pos aset pada tanggal pelaporan laporan keuangan PSAK terkini.

IFRS, peta jalan penilaian aset dan liabilitas dalam komponen laporan keuangan PSAK mengalami pergeseran paradigma secara revolusioner menuju penggunaan nilai wajar (*fair value*) yang dinilai jauh lebih dinamis (IASB, 2010). Implementasi nilai wajar ini menuntut manajemen perusahaan untuk menyajikan posisi keuangan yang merefleksikan harga keluar (*exit price*) yang dapat diterima dalam suatu transaksi teratur di pasar aktif pada tanggal pengukuran. Implikasinya, laporan keuangan sesuai PSAK tidak lagi dipandang sebagai dokumen pencatatan masa lalu yang pasif, melainkan bertransformasi menjadi cermin realitas pasar terkini (*market-to-market*). Sitanggang dan Sinurat (2024) menegaskan bahwa restrukturisasi penilaian berbasis

pasar akibat penerapan IFRS ini membawa dampak perubahan perlakuan akuntansi yang signifikan, khususnya pada penyajian pos aset tetap dan aset tak berwujud di dalam laporan posisi keuangan (neraca) berbasis PSAK di Indonesia.

Secara teoritis dan praktis, implementasi nilai wajar hasil adopsi IFRS ini terbukti berhasil meningkatkan relevansi (*relevance*) informasi keuangan bagi para investor dan kreditor yang menganalisis laporan keuangan sesuai PSAK dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi makro. Pratiwi dan Widiyati (2025) menambahkan bahwa penyelarasan aturan domestik ke standar global ini secara nyata memperkuat kualitas informasi akuntansi yang disajikan oleh emiten di pasar modal domestik. Kendati demikian, volatilitas yang jauh lebih tinggi dalam laporan laba rugi perusahaan menjadi konsekuensi logis dari penerapan IFRS terhadap laporan keuangan yang tidak dapat dihindari (Ball, 2006). Akibat fluktuasi harga pasar yang terus bergerak tidak menentu, penyesuaian nilai wajar atas komponen aset harus langsung diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gain/loss*), sehingga performa laba bersih dalam format PSAK baru menjadi lebih rentan terhadap guncangan makroekonomi.

Guna memitigasi risiko volatilitas dan ketidakpastian yang dilahirkan oleh nilai wajar tersebut, penerapan IFRS menuntut perluasan cakupan pengungkapan (*disclosure*) informasi secara lebih radikal dan menyeluruh dalam struktur PSAK. Korporasi diwajibkan untuk membongkar seluruh asumsi, teknik penilaian, tingkat hierarki input nilai wajar, hingga model analisis risiko keuangan di dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CLK). Kewajiban pengungkapan yang agresif ini terbukti berdampak positif dalam memperkuat transparansi informasi bagi para pengguna laporan keuangan (Bushman & Smith, 2001). Selaras dengan hal tersebut, Rika dkk. (2025) mempertegas bahwa perluasan *disclosure* wajib pasca-adopsi IFRS secara empiris berhasil menaikkan derajat transparansi laporan keuangan pada jajaran perusahaan publik di Indonesia yang menyusun pelaporannya berdasarkan standar PSAK mutakhir.

Ditinjau dari aspek kualitas informasi akuntansi secara agregat, integrasi IFRS ke dalam PSAK terbukti meningkatkan derajat relevansi dan daya banding (*comparability*) laporan keuangan lintas batas negara (Barth et al., 2008). Melalui keseragaman bahasa akuntansi universal ini, performa finansial pada laporan keuangan antarperusahaan dan antarnegara kini dapat disandingkan secara langsung dan *apple-to-apple* (Choi & Meek, 2011), sehingga memuluskan arus modal masuk di bursa efek domestik. Puspitasari dan Alfarizi (2026) dalam studi komparatifnya juga memvalidasi adanya perbedaan kualitas informasi yang signifikan ketika membandingkan secara empiris dampak penerapan IFRS terhadap struktur laporan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi PSAK dilakukan.

Namun, di balik lompatan kualitas relevansi dan komparabilitas tersebut, aspek keandalan (*reliability*) atau representasi tepat dari informasi akuntansi pasca-penerapan IFRS sering kali dipertanyakan oleh beberapa kalangan praktisi keuangan (Scott, 2015). Keraguan ini muncul karena penilaian nilai wajar untuk aset-aset yang tidak memiliki pasar aktif (*illiquid assets*) dalam pelaporan PSAK sangat bergantung pada estimasi subjektif, model matematika internal, serta asumsi sepihak dari manajemen. Ketergantungan yang tinggi pada estimasi internal dalam kerangka PSAK ini dikhawatirkan dapat membuka celah baru bagi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba (*earnings management*) terselubung di bawah kedok penggunaan pertimbangan profesional. Kritik ini didukung oleh temuan Yusuf dkk. (2025) yang mengidentifikasi adanya titik krusial tarik-menarik antara penegakan transparansi IFRS dengan potensi distorsi manajemen laba pada penyusunan laporan keuangan oleh pihak internal.

Menghadapi kompleksitas penilaian laporan keuangan yang sarat dengan subjektivitas estimasi tersebut, profesionalisme, integritas, dan kompetensi tinggi dari para akuntan serta auditor eksternal mutlak diperlukan (Kieso et al., 2018). Mubarak dkk. (2025) mengilustrasikan bahwa implementasi regulasi spesifik, seperti adopsi IFRS 3 untuk transaksi pasca-akuisisi, menuntut ketelitian tingkat tinggi agar kualitas laporan keuangan konsolidasian sesuai PSAK tidak bias. Akuntan modern tidak boleh lagi sekadar berperan sebagai juru catat mekanis yang mencocokkan angka dengan lembar kuitansi, melainkan harus berevolusi menjadi analis keuangan terampil yang mampu menguji keabsahan model valuasi pelaporan keuangan. Ketiadaan kompetensi yang mumpuni dalam menginterpretasikan prinsip-prinsip abstrak IFRS berisiko melahirkan salah saji material yang fatal dan merusak kredibilitas laporan keuangan PSAK di mata publik.

Pemenuhan standar kompetensi tinggi dalam menyusun laporan keuangan berbasis PSAK terbaru justru menjadi salah satu batu sandungan utama di lapangan, di mana keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami seluk-beluk IFRS secara mendalam masih sangat dirasakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Proses edukasi akuntansi berbasis prinsip membutuhkan waktu transisi yang tidak sebentar serta menuntut perubahan pola pikir (*mindset*) yang radikal dari pelaku profesi akuntan konvensional dalam menyajikan pos-pos laporan keuangan keuangan. Akibatnya, pada masa-masa awal implementasi, banyak korporasi yang terpaksa bergantung pada jasa konsultan eksternal untuk mengonversi laporan keuangan mereka agar sesuai dengan standar baru. Syaipudin (2023a, 2023b) mengingatkan bahwa dalam penanaman kompetensi profesional apa pun, efisiensi strategi pengajaran dan pembentukan karakter adaptif sejak di bangku pendidikan menjadi fondasi utama sebelum SDM terjun ke industri pelaporan keuangan.

Tantangan operasional tersebut diperparah oleh tingginya biaya implementasi awal (*cost of compliance*) yang harus dialokasikan oleh korporasi agar laporan keuangannya diakui akuntabel dan sah sesuai dengan PSAK-IFRS. Kebutuhan untuk melakukan peningkatan (*upgrade*) sistem teknologi informasi akuntansi, merestrukturisasi sistem pengendalian internal, hingga membiayai pelatihan intensif staf keuangan memerlukan komitmen finansial yang tidak sedikit (Daske et al., 2008). Beban biaya yang masif ini menjadi kendala krusial, khususnya bagi entitas bisnis skala kecil dan menengah (UMKM) dalam menyelaraskan laporan keuangannya. Nurlaila dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan modal membuat efektivitas penerapan IFRS berdampak timpang antar-sektor usaha, mirip dengan fenomena ketimpangan kapasitas tata kelola risiko yang sering dihadapi oleh para wirausahawan muda di komunitas lokal (Syaipudin, 2023c; Syaipudin & Amalia, 2023).

Efektivitas dan keberhasilan penyerapan IFRS terhadap penyajian laporan keuangan sesuai PSAK di Indonesia pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lingkungan ekonomi, struktur pasar modal, serta penegakan regulasi hukum domestik yang berlaku (Nobes, 2011). Agar standar berbasis prinsip ini tidak kehilangan taji eksekusinya di lapangan, diperlukan sinergi yang kokoh antara regulator keuangan (OJK), organisasi profesi (IAI), dan institusi pendidikan tinggi (IASB, 2010). Dunia akademik dituntut merevitalisasi kurikulum akuntansi kontemporer demi melahirkan lulusan yang tanggap terhadap dinamika global pelaporan keuangan PSAK. Bahkan, di era modern saat ini, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sudah harus mulai dioptimalkan sebagai media pembelajaran inovatif untuk mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas standar akuntansi internasional tersebut (Awwalin & Syaipudin, 2026).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bahwa penerapan IFRS melalui konvergensi PSAK di Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, terutama dalam aspek transparansi, relevansi, dan komparabilitas. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi seperti kompleksitas standar dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten. Secara keseluruhan, konvergensi IFRS merupakan langkah positif dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Indonesia di tingkat Internasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi IFRS secara efektif.

REFERENSI

- Apriansah, F., Damnur, J., & Hasri, S. (2026). DISIPLIN KERJA INDIVIDU BERDASARKAN MOTIVASI PRESTASI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Research And Development Journal Of Education (RDJE)*, 12(01), 183-193.
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 3(1), 211-222.
- Mubarok, M. W., Ardiansyah, E. A., Umam, M. F., & Panggiarti, E. K. (2025). DAMPAK PENERAPAN IFRS 3 TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PASCA AKUISISI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Nurlaila, N., Hayyah, A. W., Habibah, N., Zamzam, A. R., & Siregar, V. A. (2025). Analisis Implementasi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 145-153.
- Pratiwi, E., & Widiyati, D. (2025). DAMPAK PENERAPAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DI INDONESIA. *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 6(2), 1-16.
- Puspitasari, Y., & Alfarizi, A. (2026). Dampak Penerapan IFRS terhadap Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi PSAK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional*, 3(1), 158-168.
- Puspitasari, Y., & Alfarizi, A. (2026). Dampak Penerapan IFRS terhadap Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi PSAK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional*, 3(1), 158-168.
- Rika, M., Retnoningsih, K., Syathira, I. S., Pattiasina, V., & Astuti, S. Y. (2025). DAMPAK PENERAPAN IFRS TERHADAP TRANSPARANSI LAPORAN KEUANGAN DI PERUSAHAAN PUBLIK. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(3), 4438-4449.
- Sitanggang, E. R. A., & Sinurat, R. (2024, October). Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Perubahan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud di Indonesia. In *International Conference on Tourism, Economics, Environment, and Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 57-63).
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic

- Literature Review Approach). DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L., & Amalia, N. R. (2023). Analysis of Risk Management and Joint Office Based Business Development in the Real Estate Company Wework. ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance, 2(4), 211-221.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Analysis traditional market revitalization for economic improvement of Kras Market Kediri. MAR-Ekonomi: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Rumpun Ilmu Ekonomi, 1(02), 32-41.
- Yusuf, M. F. M., Garusu, I. A., & Rauf, D. M. (2025). Konvergensi IFRS di Indonesia: Analisis Dampak terhadap Manajemen Laba dan Transparansi Laporan Keuangan. Journal of Trends Economics and Accounting Research, 5(3), 246-251.